

FENOMENA PERILAKU BULLYING SEBAGAI BENTUK KENAKALAN REMAJA DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAH

<https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>

Daffa Rizky Febriansyah

Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan
Bandung, Indonesia
Daffarizky2202@gmail.com *

Yuyun Yuningsih

Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan
Bandung, Indonesia
Yuyun.yuningsih@unpas.ac.id

Journal History

Received: 08 April 2024
Accepted: 29 June 2024
Published: 29 June 2024

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of bullying behavior in SMK TI Pembangunan Cimahi, identify the experience and knowledge of the phenomenon of bullying behavior in schools experienced by students as well as seen from the perspective of Counseling Guidance Teachers and Homeroom Teachers, and identify the factors that cause bullying in the school environment. This research will further explore the dynamics of bullying that occurs in the school environment of SMK TI Pembangunan Cimahi. Through a qualitative approach with observation methods and in-depth interviews with informants selected using purposive sampling techniques, and documentation. The research findings reveal that bullying behavior in SMK TI Pembangunan Cimahi is manifested in the form of verbal, physical, and cyber-bullying. Factors causing bullying include individual factors, social interaction factors, and family factors. This study concludes that bullying is a serious problem that requires comprehensive intervention and prevention efforts. Recommendations include increasing anti-bullying awareness and education, developing support programs for bullying victims, and strengthening collaboration between schools, parents, and communities in creating a safe and conducive environment for adolescent development.

KEYWORDS:

Bullying Behavior, Juvenile Delinquency, Educational Institutions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena perilaku bullying di SMK TI Pembangunan Cimahi, mengidentifikasi pengalaman serta pengetahuan mengenai fenomena perilaku bullying di sekolah yang dialami oleh siswa/i serta dilihat dari sudut pandang Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini selanjutnya akan mengeksplorasi dinamika bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMK TI Pembangunan Cimahi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perilaku bullying di SMK TI Pembangunan Cimahi termanifestasi dalam bentuk verbal, fisik, dan cyber-bullying. Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying meliputi faktor individu, faktor interaksi sosial, dan faktor keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bullying merupakan masalah serius yang memerlukan intervensi dan upaya pencegahan yang komprehensif. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan kesadaran dan edukasi anti-bullying, pengembangan program pendukung bagi korban bullying, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Kata kunci:

Perilaku Bullying, Kenakalan Remaja, Institusi Pendidikan

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku bullying di kalangan remaja bagaikan lingkaran setan yang tak berkesudahan. Kasus-kasus bullying terus meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas mencerminkan keprihatinan yang mendalam terhadap masalah ini. Akar permasalahan pada

Author correspondence email: Daffarizky2202@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/index>

Copyright (c) 2024 by Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial



tingginya kasus bullying terletak pada minimnya upaya pencegahan yang bersifat jangka panjang dan komprehensif dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah. Bullying di lingkungan sekolah merupakan jenis agresi khusus di mana siswa menunjukkan perilaku agresif yang bersifat jangka panjang dan berulang-ulang terhadap teman sebaya (Rosmi, et al., 2023; Karim, et al., 2023; Yuliyanti & Juliangkary, 2023). Perilaku agresif ini sengaja dilakukan terhadap siswa yang tidak dapat membela diri karena adanya ketidakseimbangan di antara keduanya (Susanti, et al., 2023; Ahmad, et al., 2022). Perilaku bullying di lingkungan sekolah sebenarnya banyak diketahui oleh siswa, namun ada pula siswa yang tidak melaporkan hal tersebut kepada guru atau orang tuanya sebab merasa takut akan menjadi korban atau bahkan merasa tidak perlu melapor untuk melakukan intervensi (Abdillah, et al., 2020; Wicaksono, et al., 2021).

Hasil riset Programme for Internasional Student Assesment (PISA) pada tahun 2023 menunjukkan jumlah peserta didik di Indonesia yang mengalami perundungan (bullying) sebanyak 41,1%. Angka ini berada jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya berada pada kisaran 22,7% saja. Sehingga membuat Indonesia berada di urutan kelima dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak memiliki kasus perundungan. Selain perundungan, sebanyak 15% peserta didik di Indonesia mengaku mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebar (Dwi, 2019. Databoks.katadata.co.id, 12 Desember 2019). Sedangkan berdasarkan data yang dirilis Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 terkait kasus bullying atau perundungan di sekolah, sejak Januari hingga September tercatat ada 23 kasus. Dari 23 kasus tersebut, 50% kasus terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 23% di jenjang Sekolah Dasar (SD), 13,5% di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 13,5% di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kasus bullying terbanyak terjadi pada jenjang SMP, di mana bullying ini dilakukan oleh sesama siswa maupun tenaga pendidik (Nikita, 2023. Detik.com, 3 Oktober 2023). Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengulas fenomena perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi.

Meningkatnya insiden perundungan atau bullying seringkali disebabkan oleh kurangnya kesepahaman antara berbagai pihak terkait. Sekolah, orang tua, dan masyarakat umum belum memiliki pandangan yang selaras mengenai seberapa serius masalah bullying ini dan bagaimana cara mengatasinya. Perbedaan persepsi ini menyebabkan penanganan bullying menjadi kurang efektif, sehingga kasus-kasus perundungan terus bermunculan. Ditambah belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Tindakan ini tidak dapat dibenarkan apapun alasannya, terutama siswa yang memiliki alasan untuk mencari identitas diri atau mencari jati diri dengan melakukan tindakan agresif seperti bullying ini. Pada dasarnya sebagai seorang yang terpelajar harus dapat menentukan keputusan baik dan keputusan buruk untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui kesadaran dan upaya bersama dari seluruh pihak, berdampak pada terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak-anak.

Fenomena perilaku bullying di lingkungan instansi pendidikan Indonesia telah menjadi fokus utama dalam berbagai literatur sebelumnya. Kehadirannya secara konsisten dianalisis secara empiris, mencerminkan pentingnya memahami serta mengatasi masalah ini secara menyeluruh. Diskusi mengenai bullying dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, sejumlah studi menitikberatkan pada faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan bullying terhadap teman sebaya di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta pengaruh negatif dari interaksi dengan teman sebaya (Isnaeni, et al., 2023; Vanista & Patmawati, 2023; Munawaroh & Sangadah, 2023). Kedua, ada penekanan yang kuat pada pentingnya pendekatan pencegahan dini terhadap perilaku bullying di sekolah. Studi-studi ini menyoroti perlunya kerja sama aktif antara tenaga pendidik, orang tua, dan siswa dalam mengidentifikasi serta menangani kasus-kasus bullying sejak dini, sebelum situasi tersebut memburuk menjadi masalah yang lebih serius dan berkelanjutan (Maudin, 2021; Astuti, 2023). Ketiga, beberapa penelitian memfokuskan pada peran penting dukungan sosial dan keterampilan perilaku asertif dalam mengurangi insiden bullying di kalangan siswa (Ainiyah & Cahyati, 2020; Akbar, et al., 2021; Selvianda, et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar, serta mampu menunjukkan perilaku asertif, cenderung lebih sedikit terlibat dalam tindakan bullying. Dengan memetakan berbagai kecenderungan penelitian terkait bullying ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika serta kompleksitas masalah ini dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pemetaan terhadap kajian terdahulu, studi ini berupaya untuk melengkapi kekurangan dan celah yang belum terpenuhi oleh penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif dan pemaknaan langsung dari para partisipan, penelitian ini bertujuan yang terjadi di lingkungan instansi pendidikan di Indonesia. Selain itu, studi ini juga menekankan pada upaya untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *bullying* di kalangan siswa. Dengan mengeksplorasi pengalaman langsung dari pelaku, korban, serta pihak-pihak terkait lainnya, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dinamika dan kompleksitas masalah *bullying* secara lebih holistik. Penulisan ini bertujuan menganalisis lebih dalam fenomena *bullying* di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan atau menjadi dasar kerangka tindak lanjut penelitian lebih lanjut.

LITERATUR

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku ini mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih dalam hal fisik, atau psikologis dibandingkan dengan korban (Imani, et al., 2021, Rati, et al., 2024; Hanif, 2022) Bullying dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor), dan cyberbullying (penggunaan teknologi untuk melecehkan dan merendahkan) (Mirawat, et al., 2022; Freska & Kep, 2023).

Bullying telah menjadi permasalahan yang merusak dinamika sosial, di mana seseorang atau sekelompok individu secara berulang mencoba menyakiti mereka yang lebih rentan, baik melalui serangan fisik seperti memukul dan menendang, maupun intimidasi verbal dengan merendahkan atau menyebarkan rumor tak berdasar (Sari, et al., 2024; Freska & Kep, 2023). Tindakan negatif ini mencerminkan sikap permusuhan yang mengakar, sebuah siklus destruktif di mana korban hari ini berpotensi menjadi pelaku di masa mendatang, terjebak dalam skema kognitif keliru bahwa intimidasi adalah tindakan yang dapat dibenarkan. Pelaku bullying cenderung memiliki rasa percaya diri yang berlebihan dan rentan mengarah pada perilaku kekerasan. Bullying sering kali dipicu oleh hasrat untuk menunjukkan kekuasaan, mencari kepuasan sadistik, atau menciptakan lingkungan yang mencekam bagi mereka yang tak berdaya.

Tindakan perundangan atau bullying dapat menimbulkan efek negatif pada kondisi mental korban, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang (Yandri, 2014). Dalam jangka pendek, korban mungkin mengalami tekanan, kehilangan minat dalam tugas sekolah, atau enggan sekolah (Ayatilah & Savira, 2021). Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi kecemasan, depresi, bahkan keinginan mengakhiri hidup. Remaja yang menjadi korban bullying lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental (Panggabean, et al., 2023). Masalah yang mungkin terjadi pada anak-anak korban bullying meliputi masalah kesehatan mental seperti depresi, kegelisahan, dan gangguan tidur yang dapat berlanjut hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di sekolah, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademik. (Haslan, et al., 2020; Sari, et al., 2022; Muhopilah & Tentama, 2019).

Bullying telah menjadi fenomena negatif yang sering terjadi di kalangan remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana mereka mulai mengenal lingkungan di luar keluarga seperti sekolah dan masyarakat. Remaja yang sedang berkembang terus melakukan interaksi sosial baik dengan sesama remaja maupun lingkungan sekitarnya (Aminah & Nurdianah, 2019). Pada fase ini, remaja mengalami perubahan signifikan secara fisik, psikis, dan sosial. Karakter remaja cenderung tidak stabil dan mudah terpengaruh, mendorong mereka untuk bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Remaja juga sering kali mengikuti tren yang ada, membuat mereka ingin menonjolkan diri baik sebagai individu maupun anggota kelompok tertentu (Agistia 2021). Dapat dikatakan bahwa remaja mulai meninggalkan sifat kekanak-kanakan namun belum sepenuhnya menunjukkan karakteristik orang dewasa. Meskipun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor remaja berlangsung pesat dan memiliki kekhasan tersendiri. Dengan kata lain, remaja dapat dianggap sebagai "Prototipe" manusia dewasa, yang memerlukan perhatian khusus dalam proses perkembangannya.

Perilaku menyimpang remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan, karena melanggar norma sosial yang berlaku umum. Indonesia memiliki populasi remaja yang besar dan bisa menjadi aset berharga bagi negara jika mereka dapat mengembangkan dan menunjukkan potensi diri yang positif dan bermanfaat (Rasyid, et al., 2022). Namun, jumlah remaja yang besar ini juga bisa menjadi ancaman serius bagi bangsa jika mereka justru menampilkan perilaku negatif atau terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan kenakalan remaja yang melibatkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan pendekatan yang terpadu dan melibatkan semua elemen masyarakat, diharapkan potensi positif remaja dapat dikembangkan secara optimal, sementara risiko perilaku menyimpang dapat diminimalisir. Hal ini penting untuk memastikan bahwa populasi remaja yang besar di Indonesia benar-benar menjadi aset, bukan ancaman, bagi masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Teknologi Industri Pembangunan Cimahi merupakan sekolah menengah yang beradanya di bawah naungan Yayasan STM Pembangunan Bandung, yang merupakan yayasan milik warga SMK Negeri 1 Cimahi. SMK Teknologi Industri Pembangunan Cimahi memiliki tenaga pengajar profesional dan berpengalaman dalam bidang dunia pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi dan industri. SMK Teknologi Industri (TI) Pembangunan Cimahi didirikan pada tahun 2002 dan diresmikan pada tahun 2004. Di tahun 2002 SMK TI Pembangunan Cimahi mempunyai siswa sebanyak 324 orang dan hanya memiliki satu kompetensi keahlian yaitu elektronika industri dan memiliki tiga rombongan belajar. SMK TI Pembangunan Cimahi telah banyak mengalami perkembangan di tahun 2003 hingga tahun 2024, sehingga saat ini telah memiliki empat kompetensi keahlian, 48 rombongan belajar, dan 3.462 siswa, yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

Data yang digunakan dalam studi ini merupakan gambaran deskriptif pengalaman para informan dalam mengeksplorasi dinamika bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMK TI Pembangunan Cimahi. Eksplorasi pengalaman ini memilih SMK TI Pembangunan Cimahi sebagai studi kasus untuk menginvestasi pemahaman mengenai perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja. Di mana peneliti ingin mengetahui lebih luas mengenai pengalaman serta pengetahuan mengenai perilaku bullying yang terjadi di sekolah, merasakan apa yang dirasakan oleh subyek penelitian dalam menghadapi perilaku bullying sebelum atau sesudah menerima perlakuan tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan lebih dekat dengan para informan di saat peneliti melakukan proses *fieldwork*. Observasi ini menggunakan teknik non-partisipan dalam menemukan fakta dan fenomena baru tentang isu bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Teknik observasi dipilih guna memudahkan peneliti dalam merumuskan masalah dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Untuk mengkonfirmasi data lebih lanjut, peneliti melakukan proses wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap para informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Wawancara terhadap informan dilakukan secara langsung (*face to face*) dan dengan memanfaatkan aplikasi komunikasi elektronik sesuai dengan waktu dan kesanggupan informan agar peneliti memperoleh informasi yang efektif dan tidak menyebabkan informasi yang diperoleh menjadi bias. Informan dalam penelitian berjumlah 5 orang dan dikategorikan menjadi dua yakni pengelola dan tenaga yaitu Bapak Rizky dan Ibu Rianny serta beberapa peserta didik (J), (D), (E), (G), dan (A). Informan peserta didik dalam penelitian ini dianonimkan untuk menghindari terjadi konflik kepentingan diantara informan. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi lebih mendalam dan mereka dapat menyampaikan informasi terkait fenomena perilaku bullying secara terbuka dan fleksibel. Teknik dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dari teknik observasi

dan wawancara. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai rekaman peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya baik dalam bentuk tertulis maupun dokumen lainnya. Sumber-sumber yang dapat digunakan meliputi jurnal pribadi, riwayat hidup, narasi, biografi, serta dokumen resmi seperti peraturan dan kebijakan. Semua sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi di berbagai perspektif historis, memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan beragam sumber dokumentasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan dan dinamika isu yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 1. Informan Kunci

Daftar Narasumber			
No.	Penunjukan Informan Kunci	Jenis Kelamin	Kode
1	Tenaga Pendidik	Laki-laki	IK1
2	Wali Kelas	Perempuan	IK2
3	Peserta Didik		IK3
4	Peserta Didik		IK4
5	Peserta Didik		IK5
6	Peserta Didik		IK6
7	Peserta Didik		IK7

Sumber kerja lapangan, 2024

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Mengenai Perilaku Bullying sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi

Perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa bukan menjadi persoalan yang mudah dihilangkan dari permasalahan sosial, terkhusus lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntun ilmu dan juga pengembangan diri. Perilaku bullying ini bisa diartikan sebagai tindakan perundungan salah satu pihak terhadap pihak tertentu yang di mana pihak tertentu ini tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau dapat dikatakan pihak yang lemah. Dari hasil wawancara dengan salah satu informan, informan 1 bapak Rizky memberikan pernyataan sebagai berikut: *“Kenakalan remaja atau Bullying, sebenarnya kan yang kita anggap kenakalan remaja itu sangat tipis batasnya dengan kriminalitas Misalkan bullying kita anggap sebagai kenakalan remaja tapi bullying-nya sudah masuk ke tindakan fisik, berarti sudah bisa masuk ke kriminalitas, jadi batas kenakalan remaja itu dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang dihadapi ketika sekolah aja.”* (Informan 1)

Informan 1 Bapak Rizky, menjelaskan bahwa bullying dapat dianggap sebagai kenakalan remaja dan kenakalan remaja memiliki batas tipis dengan kriminalitas. Bapak Rizky menambahkan bahwa, jika bullying sudah melibatkan tindakan fisik, maka itu bisa dianggap sebagai tindakan kriminal. Pada kesimpulannya, Bapak Rizky menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah sesuai dengan usianya, namun batasannya hampir tipis dengan tindakan kriminal. Hampir sependapat dengan informan yang sebelumnya, informan 2 Ibu Rianny selaku walikelas siswa memberikan pernyataan tentang tindak perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di sekolah, beliau mengatakan hal demikian: *“Kalau untuk tindak kenakalan remaja disekolah itu disini ada bullying dan ada macam-macamnya kaya bullying fisik, bullying secara verbal, cyberbullying, dan pelecehan seksual.”* (Informan 2)

Dari hal ini Ibu Rianny memberikan pernyataan yang menjelaskan jika didalam perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi bullying fisik, verbal, cyber, dan yang paling sensitif ialah pelecehan seksual.

Terdapat dari beberapa informan siswa yang mengetahui bahwa perilaku bullying itu dapat dikatakan sebagai bentuk dari kenakalan remaja. Terdapat 5 informan siswa/l yang memberikan pandangan mengenai perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja. Informan 3 saudara J mengatakan: *“Sedikit tau, soalnya bullying bisa masuk kenakalan remaja.”* (Informan J)

Dan dari informan 4 saudara D memberikan pandangan dengan mengatakan: *“Menurut aku bullying tuh kaya kenakalan remaja, seperti kalau ada yang ngebeda-bedain ras, yang item-item, yang putih-putih, kalau ada yang punya kekurangan diketawain, di sisirik gitu. Kenakalan remaja kaya mabal bolos pelajaran, kaya tawuran, terus ngeroko dilingkungan sekolah.”* (Informan D)

Senada dengan informan 4, informan 5 saudara E mengatakan hal demikian: *“Bullying tuh suatu tindak asusila dimana menindas seseorang supaya menjadi terbawa, karena kalau bullying tuh kadang orang-orang tuh pakai hukum rimba dimana yang terkuat tuh diatas dan yang terlemah pasti dibawah.”* (Informan E).

Terdapat pernyataan lagi dari informan 6 saudara G yang mengatakan: *“Tau, kaya penindasan kepada orang lain. Kalau penindasan lebih ke kelakuan, kaya memalak sama jail gitu.”* (Informan G)

Disisi lain ada pernyataan singkat dari informan 7 saudara A, ia mengatakan: *“Tau.. jadi kaya omongan sama pukulan gitu yang kadang bikin suka sakit.”* (Informan A)

Berdasarkan pernyataan informan tentang pemahaman mereka mengenai perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah salah satu bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Bullying merupakan tindakan agresif yang menyebabkan salah satu pihak menjadi korban, dan tindakan ini bisa mengakibatkan cedera atau luka pada korban. Selain itu,

perilaku bullying terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu bullying fisik, bullying verbal, cyberbullying, dan pelecehan seksual. Informan juga menggambarkan bahwa setiap jenis perilaku bullying memiliki kategori yang sesuai dengan jenisnya.

Perilaku Bullying

Bullying merupakan perilaku sosial yang merugikan, bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Dalam norma masyarakat, tindakan menyakiti orang lain dianggap sebagai pelanggaran, karena setiap individu berhak merasa aman dari perlakuan negatif orang lain. Fenomena bullying di lingkungan sekolah masih terus berlangsung dan sulit diatasi, seperti yang terjadi di SMK Teknologi Informatika Pembangunan Cimahi. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah tersebut meliputi bullying verbal, bullying fisik, dan cyberbullying atau perundungan melalui media sosial. Secara lebih lanjut dijelaskan pada poin-poin berikut ini:

1. Perilaku bullying fisik

ini merupakan suatu tindakan mem-bully dengan cara melukai atau menciderai fisik seseorang untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan sendiri. *Bullying* fisik melibatkan kekerasan langsung seperti memukul, menendang, atau mendorong, serta merampas atau merusak barang-barang milik korban. Ini bisa melukai korban secara fisik dan membuat mereka merasa tidak aman. Berdasarkan pengamatan di lapangan perilaku ini juga menjadi tindakan yang sering terjadi di SMK TI Pembangunan Cimahi seperti yang dikonfirmasi oleh informan peserta didik berikut ini:

“Biasanya bullying yang aku lihat di sini itu kayak tiba-tiba ngejitak kepala, ada juga yang suka didorong-dorong entah lagi bercanda atau nggak. Tapi ya ekspresi orang yang dibercandain itu kayak nggak senang. Sama sering juga tuh malak sih, minta-minta uang sama siswa lain dengan cara maksa kalau nggak dikasih biasanya sampai ngerusakin barang” (IK4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan IK4, ditemukan fakta bahwa tindakan *bullying* di sekolah SMK TI Pembangunan Cimahi berupa pukulan, tendangan, ataupun dorongan yang berakibat korban *bullying* terjatuh hingga terluka. Bahkan, tindakan kekerasan ini diikuti dengan tindakan pemalakan kemudian tindakan merusak barang dari seorang pelaku *bullying* yang sebagai tindak lanjutan dari perilaku *bullying*. Kondisi ini tentunya sangat mengkhawatirkan dan dapat memberikan dampak traumatis bagi korban. Kekerasan fisik yang dialami korban tidak hanya menyebabkan luka di tubuh, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketakutan, rasa tidak aman, serta menurunnya rasa percaya diri korban. Selain itu, pemalakan dan perusakan barang milik korban juga merupakan bentuk intimidasi yang dapat mengancam keselamatan dan merugikan korban secara materiil. Tindakan-tindakan tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan harus mendapat penanganan serius dari pihak terkait agar tidak terus berkelanjutan.

2. Perilaku bullying verbal

Perilaku *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui perkataan atau lisan seseorang. Perilaku ini tidak meninggalkan bekas luka fisik yang tampak seperti *bullying* fisik, tetapi dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mental korban. Sama halnya dengan *bullying* fisik, *bullying* verbal juga ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah oleh pelaku *bullying*. *Bullying* verbal biasanya berupa ejekan kepada seseorang, menyebutkan kata-kata tidak pantas, merendahkan kemampuan seseorang, dan sering kali mengarah pada tindakan intimidasi. Hal serupa juga terjadi di SMK TI Pembangunan Cimahi, seperti yang telah dikonfirmasi oleh informan peserta didik berikut ini:

“Di kelas saya ada yang kayak sering di ejek di katin kalau dia ‘bau’ atau ‘kamu jelek’, kadang juga meledek penampilannya dan dia diam saja kalau dikatin gitu”

Berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta bahwa, korban mendapatkan *bullying* secara verbal ini berupa penghinaan terkait penampilan fisiknya, seperti diejek ‘bau’ dan ‘jelek’. penampilannya pun sering kali diledek oleh teman-teman sekelasnya. Sayangnya, korban cenderung diam saja dan tidak melawan ketika mendapat perlakuan *bullying* seperti itu. Hal ini mengkhawatirkan karena dapat menunjukkan bahwa korban merasa tidak berdaya dan takut untuk melawan atau melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya.

3. Perilaku cyberbullying

Cyberbullying adalah tindakan *bullying* yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi chat, atau game online. Pelakunya bertindak agresif secara terus-menerus untuk menyerang korban yang dianggap tidak bisa melawan melalui media elektronik. Tindakan ini juga menjadi salah satu *bullying* yang terjadi di SMK TI Pembangunan Cimahi seperti yang telah dikonfirmasi oleh informan peserta didik:

“Kita kan ada group whatsapp ya. Biasanya di group itu sering ngata-ngatin si korban terus juga fotonya dijadikan stiker-stiker begitu”

Cyberbullying kerap terjadi melalui platform media sosial dan aplikasi pesan instan seperti grup WhatsApp. Dalam grup tersebut, para pelaku *bullying* secara aktif melontarkan hinaan dan kata-kata negatif yang ditujukan kepada korban tertentu. Bahkan, mereka juga mengambil foto korban dan memanipulasinya menjadi stiker-stiker untuk mengejek dan mempermalukan korban. Tindakan ini dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis oleh sekelompok pelaku *bullying* terhadap korban yang dianggap lebih lemah atau rentan.

Faktor-faktor Perilaku Bullying

Tindakan perundungan atau *bullying* dilakukan secara sadar dan disengaja. Pelaku biasanya memiliki motivasi tertentu dalam melakukan intimidasi ini. Untuk menggali informasi tentang faktor-faktor penyebab *bullying* di SMK TI Pembangunan Cimahi, peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan staf pengajar dan beberapa siswa. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data terkait objek penelitian. Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut, terungkap beberapa penyebab *bullying* di SMK TI Pembangunan Cimahi, yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor individu, faktor ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying* yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kurangnya rasa empati terhadap orang lain dalam kesulitan dapat menyebabkan individu memiliki perasaan tertutup. Selanjutnya, pelaku *bullying* merasa adanya ketidakpuasan diri pada suatu hal yang belum terpenuhi sehingga hal ini turut berkontribusi menyebabkan seseorang cenderung menjadi pelaku *bullying* di SMK TI Pembangunan Cimahi. Pengalaman trauma akibat pernah

menjadi korban *bullying* sebelumnya ditambah dengan ketidakmampuan melakukan pembelaan diri sehingga memicu rasa dendam menjadi potensi siklus *pembully-an*, di mana individu yang pernah menjadi korban kemudian menjadi pelaku *bullying* terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah.

- 2) Faktor interaksi sosial, faktor ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada seseorang individu. Pengaruh teman sebaya memainkan peran penting, di mana teman sebaya merupakan kelompok sosial terdekat yang berpengaruh dalam lingkungan individu tersebut. Adanya kecenderungan untuk mengikuti sikap dan perilaku teman sebaya (*comformity*) menjadi pendorong seseorang untuk ikut terlibat dalam perilaku *bullying*. Apabila melihat temannya membully orang lain yang dianggap lemah, individu tersebut berpotensi untuk mengikuti perilaku serupa. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan peserta didik dalam wawancara.

“Saya sering melihat beberapa teman di sekolah ini membully anak. Sebenarnya mereka baik-baik saja awalnya toh saling nggak kenal juga tapi karena dia gabung sama orang-orang yang pada dasarnya memang agak bermasalah jadi dia juga ikut-ikutan”

Selain itu, adanya model peran (*role model*) dalam lingkungan sosial individu turut berkontribusi. Apabila model peran yang diidolakan menunjukkan perilaku *bullying*, individu cenderung meniru tanpa mempertimbangkan baik buruknya perilaku tersebut. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan model peran yang dianggap ideal. Seperti diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Dari yang aku tahu, mereka katanya ngikutin kakak kelas. Jadi kakak kelasnya memang suka ngebully (mengganggu) adik kelas dan katanya keren saja bisa disegani. Jadinya adik-adik kelas banyak yang ngikuti itu”

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan bagaimana interaksi sosial dengan teman sebaya dan adanya peran model peran yang tidak tepat memicu perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Tekanan untuk *conform* dengan kelompok serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dengan meniru model peran populer menjadi pemicu munculnya pelaku-pelaku *bullying* baru.

- 3) Faktor keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku individu sejak masa pertumbuhan. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pola komunikasi, kedisiplinan, serta dukungan dan pengawasan yang diberikan. Apabila terdapat kekurangan dalam hal tersebut, anak berpotensi mengembangkan perilaku menyimpang seperti *bullying*. Hal ini sesuai dengan yang dikonfirmasi oleh informan kunci berikut ini:

“Banyak Kasus siswa pelaku bully berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak jadi minim sehingga kurang memberikan perhatian dan pendampingan. Anak-anak ini cenderung mencari perhatian dengan cara yang salah, seperti mengganggu teman bahkan hingga membully” (IK1)

Kurangnya kedisiplinan dalam pengasuhan juga menjadi faktor yang berkontribusi. Anak yang tidak dibiasakan mematuhi aturan cenderung sulit mengontrol perilakunya, seperti yang disampaikan oleh Informan Kunci berikut ini:

“Terkadang orang tua terlalu memanjakan anak atau tidak tegas mendisiplinkan mereka. Sehingga hal ini membuat anak merasa bebas melakukan apa saja tanpa konsekuensi, termasuk menyakiti orang lain melalui bullying”

Selain itu, minimnya dukungan dan pengawasan dari orang tua turut berperan dalam memicu perilaku *bullying* pada remaja yang sedang mencari jati diri.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Fenomena perilaku *bullying* telah menjadi topik pembahasan yang signifikan selama beberapa dekade, dengan fokus yang terus berkembang untuk memahami dampaknya, penyebab, dan cara penanggulangannya. Penelitian ini menyoroti kompleksitas dan urgensi penanganan fenomena *bullying* sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi. Temuan menunjukkan bahwa hampir dari seluruh informan mengetahui bahwa tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. *Bullying* di sekolah ini terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat mengambil berbagai bentuk dan memiliki dampak merusak pada kesejahteraan mental dan emosional remaja (Haslan, et al., 2020; Sari, et al., 2022; Muhopilah & Tentama, 2019). Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah perilaku fisik tetapi juga mencakup dimensi verbal dan emosional yang semuanya dapat berkontribusi pada peningkatan stres, kecemasan, dan depresi pada korban.

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku *bullying* sangat beragam dan kompleks, mencakup faktor individu, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Individu dengan karakteristik tertentu, seperti merasakan ketidakpuasan terhadap diri sehingga memicu kecenderungan agresif dan pernah menjadi korban *pembullyan* lebih rentan menjadi pelaku *bullying* (Krisna, et al., 2024; Sholeh, 2023). Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting, di mana keluarga yang cenderung tidak mendukung dan kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau diabaikan sering kali menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau mencari perhatian (Nessi, et al., 2019).

Pengaruh teman sebaya adalah faktor lain yang signifikan. Remaja yang bergaul dengan kelompok teman yang mendukung perilaku agresif atau *bullying* cenderung meniru perilaku tersebut untuk mendapatkan penerimaan sosial. Selain itu, adanya model perilaku negatif di sekolah yang dicontoh oleh pelaku semakin memperburuk keadaan (Zahro & Romadhan, 2024; Priyatna, 2013; Syah & Hermawati,). Kurangnya intervensi dari pihak sekolah juga merupakan faktor yang krusial. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-*bullying* yang jelas serta tidak menerapkan tindakan tegas terhadap kasus *bullying* memberikan kesan bahwa perilaku tersebut dapat diterima dan diabaikan, yang pada gilirannya meningkatkan frekuensi dan intensitas *bullying*.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif dalam penanganan *bullying*, yang mencakup edukasi, intervensi, dan dukungan berkelanjutan. Intervensi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa,

guru, dan orang tua, serta pengawasan yang lebih baik, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk sampel yang terbatas pada sekolah dan data yang sebagian besar bersifat kualitatif. Untuk penelitian di masa depan, diperlukan studi yang mencakup lebih banyak sekolah dan menggunakan metodologi campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena bullying. Selain itu, penelitian ini lebih lanjut juga perlu mengeksplorasi efektivitas berbagai intervensi anti-bullying yang diterapkan di sekolah-sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying di SMK TI Pembangunan Cimahi merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasinya. Intervensi yang lebih terstruktur dan berbasis bukti diperlukan untuk memastikan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi, menunjukkan bahwa semua informan mengetahui bahwa perilaku bullying merupakan salah satu kenakalan remaja. Hampir semua informan yang merupakan siswa pernah mengalami bullying, baik secara fisik, verbal, maupun cyberbullying. Bullying fisik yang terjadi berupa pemukulan, menendang, dan menjambak, bullying verbal meliputi makian, hinaan, dan ancaman. Sedangkan cyberbullying dilakukan dengan cara menyebarkan gosip, foto, atau video yang memalukan korban di media sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying di SMK TI Pembangunan Cimahi di antaranya adalah faktor individu, seperti sifat mudah marah dan dendam, faktor interaksi sosial, seperti pengaruh teman sebaya, dan faktor keluarga, seperti pola asuh yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti merekomendasikan berupa implikasi praktis dan teoritis untuk penanganan tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa rekomendasi tersebut di antaranya memberikan program pelayanan pelaporan tindakan bullying di sekolah dengan fasilitas keamanan dan keselamatan terhadap pelapor dan yang dilaporkan. Menerapkan kebijakan dan program anti-bullying yang komprehensif di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Memberikan pengetahuan dan sesi pelatihan untuk guru, staf, dan siswa tentang mengenali, mencegah, dan mengatasi perilaku intimidasi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., Tentama, F., & Suwandi, G. F. (2020). Bullying on students in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697-3703.
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1318-1333.
- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku "Bullying" di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105-113.
- Akbar, Z., Wlraști, M. K., Aisyawati, M. S., Ristindra, D. S., Aini, Q., & Fadli, E. C. (2021). PENGEMBANGAN APLIKASI ANTI-BULLYING UNTUK MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH BERBASIS PENDEKATAN PSIKOLOGIS. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 99-118.
- Astuti, L. P. (2023). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING VERBAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 20-26.
- Ayatillah, S. N. T., & Savira, S. I. (2021). Self-compassion pada perempuan yang pernah menjadi korban bullying: studi kasus. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 212-226.
- Susilowati, E. (2023). PEKERJAAN SOSIAL PADA PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) DI KOTA BANDUNG. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 237-247.
- Ellya Susilowati, Willya Achmad. (2022). The Role of Social Workers in Handling Street Children in the City of Bandung. *CEMJP*, 30(4), 2554-2559
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). Bullying dan Kesehatan Mental Remaja. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301-324.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83.
- isnaeni Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804-3815.
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan dalam Mengoptimalkan Peran Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515-1534.

- Krisna, M. E., Amalia, H., & Alsabana, A. S. (2024). ANALISIS KASUS PERUDUNGAN TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5488-5501.
- M. Irfan Farraz Haecal, & Dadan Rusmana. (2022). HISTORICAL CONCEPTION ACCORDING TO THE NATURAL MALAY TAFSIR OF TURJUMAN AL-MUSTAFAD: A TAFSIR STUDY OF THE NUSANTARA
- Maudin, M. (2021). Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Smp Negeri 14 Baubau. *SYATTAR*, 1(2), 104-111.
- Mirawati, M., Dewata, Z. E., & Syaputri, E. (2022). Psychoeducation Handling The Impact of Cyberbullying on Adolescents at The Bani Adam. *JUDIMAS*, 3(1), 82-91.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 110-123.
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya. *Wineka Media*.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9-16.
- Priyatna, A. (2013). Lets end bullying. *Elex Media Komputindo*.
- Rasyid, P. S., Zakaria, R., & Munaf, A. Z. T. (2022). *Remaja Dan Stunting*. Penerbit Nem.
- Rati, N. W., Apsari, N. M. M., Putri, R. P. A., Swari, N. P. V., Dewi, P. A., & Darsana, I. W. G. (2024). Stop Bullying!. *Nilacakra*.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 84-101.
- Sari, F., Andrian, F., & AZIMA, M. F. (2022). Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. *Ri'ayah*, 7(2).
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). Mencegah Bully di Sekolah Dasar. *Nilacakra*.
- Selvianda, N. P., Khozamah, K., Hasanah, I. D., & Surur, M. (2024). Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(01), 71-78.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62-85.
- Susanti, E., Syabrina, L., Pitaloka, D. D., & Kemuning, S. (2023). Bully dan Hate Speech pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30712-30720.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
- Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1067-1072.
- Wicaksono, V. D., Murtadho, N., Arifin, I., & Sutadji, E. (2021, December). Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* (pp. 1287-1296). Atlantis Press.
- Yandri, H. (2014). Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yuliyanti, S., & Juliangkary, E. (2023). Bullying di Lingkungan Pendidikan: Analisis Filsafat Pendidikan Dari Multiperspektif. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 230-242.
- Zahro, F., Augusta, S. S., & Romadhan, I. (2024). Komunikasi Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 136-146.